

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP OPTIMISME MASA DEPAN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) DI JABODETABEK

Adelya Shofa Anisa^{a*}, Neneng Tati Sumiati^b

^{a,b}*Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*

Jl. Kertamukti No.5, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Email: ^a*adhelshofa451@gmail.com*

ABSTRAK

Melihat banyaknya Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Indonesia dan betapa pentingnya optimisme masa depan ABH. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme masa depan Anak Berhadapan dengan Hukum di Jabodetabek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, melibatkan 176 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kategori sebagai pelaku di Jabodetabek yang dipilih melalui teknik *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Kuesioner yang digunakan berisi modifikasi dari alat ukur *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* dan alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011). Uji validitas setiap item kuesioner menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, sedangkan *Multiple Regression Analysis* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme masa depan ABH secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan sosial sebesar 43.4%. Meskipun demikian, berdasarkan uji hipotesis mengenai signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel independen menunjukkan bahwa hanya dua variabel dukungan sosial yang secara signifikan memengaruhi optimisme, yaitu dukungan emosional ($\text{sig. } 0.029 < 0.05$) dan dukungan informasi ($\text{sig. } 0.00 < 0.05$). Sebaliknya, dukungan instrumental dan persahabatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap optimisme. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pembuatan program yang bertujuan untuk meningkatkan optimisme masa depan ABH.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Optimisme, Anak

ABSTRACT

Seeing the number of Children Against the Law (ABH) in Indonesia and the importance of optimism for the future of ABH, this study aims to examine the effect of social support on the future optimism of Children Against the Law in Jabodetabek. The research method used was quantitative, involving 176 Children Against the Law (ABH) categorized as perpetrators in Jabodetabek selected through non-probability sampling techniques, specifically purposive sampling. The questionnaire used contains modifications of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R) measuring instrument and instruments compiled by researchers based on the theory of Sarafino and Smith (2011). Test the validity of each questionnaire item using Confirmatory Factor Analysis (CFA), while Multiple Regression Analysis tests the effect of

independent variables on the dependent variable. The results showed that ABH's future optimism was significantly influenced by social support by 43.4%. However, based on hypothesis testing regarding the significance of each independent variable regression coefficient, only two social support variables significantly influenced optimism, namely emotional support (sig. 0.029 < 0.05) and information support (sig. 0.00 < 0.05). In contrast, instrumental support and friendship did not significantly influence optimism. The results of this study can be used as a basis for creating programs aimed at increasing ABH's future optimism.

Keywords : Optimism, Social Support, Children

PENDAHULUAN

Setiap fase perkembangan manusia memiliki permasalahannya masing-masing, tetapi permasalahan pada fase perkembangan remaja sering kali menjadi tugas yang sulit untuk diselesaikan oleh remaja perempuan maupun remaja laki-laki (Hurlock dalam Putro, 2017). Menurut Jatmika (dalam Putro, 2017), kesulitan yang sering dihadapi remaja seharusnya dianggap sebagai bagian normal dari perjalanan perkembangan mereka. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, orang dewasa memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan serta pemahaman kepada remaja tentang dirinya dan lingkungannya (Yusuf, 2016). Remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang tidak sehat serta kurang mendapatkan bimbingan cenderung dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku amoral, seperti tindakan kriminal, minum minuman keras, tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang (Yusuf, 2016). Tindakan tersebut pada akhirnya dapat mengakibatkan anak remaja mengantongi status sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Suharto et al., 2015). Fenomena ABH masih menjadi fenomena yang ramai diperbincangkan (Alifah et al., 2015). Kasus perlindungan anak di Indonesia dari tahun 2016-2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) ditemukan fakta bahwa pengaduan kasus ABH baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi selalu berada pada peringkat tertinggi di Indonesia yaitu mencapai 1000 kasus setiap tahunnya dengan total 6.500 kasus dari tahun 2016 hingga 2020. Remaja yang telah dijatuhi hukuman pidana, berdasarkan UU SPPA No 11 Tahun 2012 akan ditempatkan di sejumlah Lembaga Pembinaan atau Lembaga Pemasarakatan seperti LPKA, LPAS, serta Lapas Pemuda.

Banyak masyarakat yang memberikan stigma negatif terhadap ABH serta percaya bahwa ABH adalah sumber masalah, sehingga mengarah pada pengucilan dan diskriminasi sosial bagi mereka yang menyandang status tersebut (Fristian et al., 2020). Padahal seharusnya masyarakat, pemerintah, dan orang tua bertanggung jawab dalam memberikan dukungan moral dan menghindari pemberian label negatif kepada anak (Sholikhati & Herdiana, 2015). Tidak selamanya individu yang pernah mengantongi status sebagai ABH akan terus melakukan kesalahan dan berbuat onar (Fristian et al., 2020). Selain itu, mereka berhak atas masa depan yang lebih baik setelah keluar dari lembaga pembinaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa optimisme masa depan narapidana tergolong rendah. Misalnya pada penelitian Tunliu et al. (2019) terhadap narapidana di Lapas Kelas IIA Kupang memperoleh hasil bahwa ada sebanyak 54% narapidana yang memiliki

optimisme rendah. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Asridayanti dan Kristianingsih (2020) mendukung hal tersebut, yakni narapidana pengguna narkoba di Lapas Narkotika Kelas II Jakarta cenderung cemas, takut, dan bingung akan masa depannya yang tidak pasti.

Carver dan Scheier (dalam Aprilia & Khairiyah, 2018) memaparkan pengertian optimisme sebagai kualitas dasar dari kepribadian individu dan keyakinan bahwa hal-hal baik pasti akan terjadi di masa depan bahkan ketika saat ini sedang mengalami kesulitan. Sebesar dan sesering apapun kegagalan menghampiri, individu yang optimis lebih percaya diri dan berupaya menghadapi tantangan (Carver et al. dalam Fauziah & Wahyuni, 2021). Optimisme erat kaitannya dengan kemampuan penyelesaian masalah (Wahyuni et al., 2020) dan regulasi emosi (Fitri & Indriana, 2018), sehingga sangat penting untuk berusaha menumbuhkan optimisme. Perlu diingat bahwa menjadi orang yang optimis bukan berarti orang tersebut langsung mendapatkan impian yang diinginkan, tetapi untuk mencapai impian tersebut dibutuhkan pikiran yang optimis (Ubaedy, 2007). Efek yang didapatkan jika ABH memiliki optimisme yang rendah serta memiliki perasaan putus asa terhadap masa depannya adalah adanya kemungkinan pengulangan tindakan kriminal serupa yang berdampak pada ABH dan masyarakat sekitarnya (Wandri & Mariana, 2021).

Tidak semua ABH memiliki optimisme rendah, ada juga yang memiliki optimisme tinggi di tengah statusnya sebagai narapidana remaja, seperti yang ditunjukkan oleh data dari penelitian Diah (2019) terhadap 186 narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebervariasian dari optimisme, yaitu religiusitas (Cahyasari & Sakti, 2014), konsep diri (Thanoesya et al., 2016), serta dukungan sosial (Pratiwi et al., 2019). Dari sekian banyak faktor yang memengaruhi optimisme, peneliti memilih dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang akan diteliti lebih lanjut. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah tindakan yang diberikan oleh orang lain kepada individu, yang membuat individu tersebut merasa dikelilingi oleh orang-orang yang siap sedia memberikan bantuan ketika dibutuhkan, sehingga timbul perasaan dicintai dan dihargai. Dukungan persahabatan, dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental adalah empat aspek dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Penting bagi remaja khususnya remaja berstatus ABH untuk mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun masyarakat ditengah tekanan selama menjalani masa penahanan.

Hasil studi Trommsdorff (dalam Desmita, 2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama keluarga, sangat penting untuk membangun sikap optimisme remaja. Remaja yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tua akan memiliki sikap positif yang menjadikan mereka lebih termotivasi dan percaya diri untuk mencapai tujuan masa depan. Sebaliknya, jika anak-anak tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya, mereka akan tumbuh menjadi sosok yang pesimis, kurang percaya diri pada kemampuan mereka untuk merencanakan masa depan, kurang harapan, dan kurang fokus (Desmita, 2017). Penelitian Wandri dan Mariana (2021) juga memaparkan bahwa dukungan sosial berkorelasi secara positif dengan optimisme. Dengan kata lain, semakin banyak dukungan sosial yang mereka terima, semakin optimis mereka tentang masa depan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Kamila et al. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial tidak berdampak signifikan pada optimisme.

Beranjak dari uraian di atas, optimisme masa depan ABH di anggap penting untuk diteliti. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan intrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan) terhadap optimisme ABH di Jabodetabek. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memperluas keilmuan psikologi, khususnya psikologi positif dan forensik, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan rancangan pengembangan program pembinaan sehingga pada akhirnya dapat membuat ABH lebih optimis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun populasinya adalah seluruh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kategori anak sebagai pelaku yang saat ini berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta, dan Sentra Handayani. Sampel yang digunakan mencakup 176 ABH berusia 12 hingga 18 tahun dan sedang menjalani masa tahanan pada tiga lembaga yang telah disebutkan tadi. Sampel diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari alat ukur *Life Orientation test-revised* (LOT-R) yang dibuat oleh Scheier et al. (1994) serta alat ukur dukungan sosial yang dirancang dan disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Sarafino dan Smith (2011).

Empat variabel independen yang diteliti lebih lanjut adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Adapun satu variabel sebagai variabel dependen adalah optimisme. Validitas setiap item kuesioner diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tujuannya adalah untuk memeriksa kesesuaian model fit unidimensional yang diteorikan dan model yang diperoleh dari lapangan. Adapun untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *Multiple Regression Analysis*.

HASIL

Tabel 1. Presentase Kategori Skor Tiap Variabel

Variabel	Kategorisasi		
	Frekuensi Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Optimisme	21 (11.9%)	153 (86%)	2 (1.1%)
Dukungan Emosional	15 (8.5%)	147(83.5%)	14 (8.0%)
Dukungan Instrumental	16 (9.1%)	143 (81.3%)	17 (9.7%)
Dukungan Informasi	23 (13.1%)	137 (77.8%)	16 (9.1%)
Dukungan Persahabatan	19 (10.8%)	134 (76.1%)	23 (13.1%)

Tabel 1. Menunjukkan bahwa skor subjek penelitian ini termasuk ke dalam kategorisasi skor sedang pada masing-masing variabel. Jadi, tingkat optimisme ABH berada pada kategori sedang. Begitu pula dengan variabel lain yang berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error
1	.659 ^a	.434	.421	6.49685
a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL				

Tabel 2. Menunjukkan bahwa nilai R-Square yaitu 0.434 atau 43.4%. Artinya, proporsi varian terhadap optimisme yang dijelaskan oleh dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan persahabatan) adalah sebesar 43.4%. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 56,6 persen dari total varian.

Tabel 3. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	5536.091	4	1384.023	32.790	.000b
Residual	7217.740	171	42.209		
Total	12753.832	175			
a. Dependent Variable: OPTIMISM					
b. Predictor: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL					

Tabel 3. Menunjukkan tingkat signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0.000 (Sig. < 0.05), maka hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan bahwa optimisme masa depan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Jabodetabek sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Tabel 4. Uji Parsial (Uji T)

Coefficients						
Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coefficient		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	5.714	4.342			1.316	.190
Dukungan emosional	.171	.078	.151		2.203	.029*
Dukungan instrumental	.138	.077	.116		1.795	.074
Dukungan informasi	.470	.074	.448		6.348	.000*
Dukungan persahabatan	.107	.069	.111		1.562	.120
a. Dependent Variable: OPTIMISME						

Tabel 4. Menunjukkan bahwa terdapat dua variabel dukungan sosial yang memiliki koefisien regresi yang signifikan (sig. < 0.05) untuk optimisme, yaitu dukungan emosional (b = 0.151, t = 2.203, p = 0.029) dan dukungan informasi (b = 0.448, t = 6.348, p = 0.000) maka Hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa optimisme masa depan ABH di Jabodetabek dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan emosional dan informasi.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian adalah untuk menguji variabel dukungan sosial, yang mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan, dalam kaitannya dengan optimisme masa depan ABH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

optimisme masa depan ABH di Jabodetabek dipengaruhi secara signifikan oleh keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama. Pengaruh yang diberikan cukup besar, yaitu 43.4%. Meskipun demikian, signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel independen berdasarkan hasil uji hipotesis menemukan hanya ada dua variabel independen—dukungan emosional dan dukungan informasi—menyebabkan variasi optimisme yang signifikan. Sementara itu, variabel dukungan instrumental dan dukungan persahabatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap optimisme masa depan.

Dukungan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap optimisme masa depan ABH ke arah positif. Dengan kata lain, semakin banyak dukungan emosional yang diterima ABH, semakin optimis mereka terhadap masa depannya. Dukungan emosional digambarkan sebagai dukungan atau dorongan dalam bentuk empati, kepedulian, perhatian, serta penghargaan positif yang menyebabkan individu merasa nyaman, terhibur, dan dicintai (Sarafino & Smith, 2011). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rianti et al. (2023) yang menemukan korelasi antara variabel dukungan emosional dengan optimisme sebesar 0.563.

Peneliti berasumsi bahwa ABH akan menjadi terpacu dan lebih optimisme terhadap masa depannya jika ia memiliki keyakinan yang tinggi bahwa setiap tantangan dapat teratasi dengan baik. Untuk menumbuhkan keyakinan seperti itu, maka diperlukan pemberian dukungan emosional kepada ABH berupa bantuan pendampingan, perhatian, serta ketersediaan untuk mendengarkan keluh kesah mereka. Dengan upaya seperti itu maka akan memicu ABH merasakan perasaan nyaman, dihargai, serta dicintai, sehingga pada akhirnya akan timbul keyakinan dari dalam diri ABH bahwa segala kesulitan dapat teratasi dengan baik dan akan ada hal-hal baik yang datang dimasa depan.

Variabel dukungan sosial lainnya yang memengaruhi optimisme secara signifikan adalah dukungan informasi. Dukungan informasi berpengaruh secara signifikan terhadap optimisme masa depan ABH ke arah positif. Artinya, semakin banyak dukungan informasi yang diterima ABH, semakin optimis mereka dalam memandang masa depannya dan begitupun sebaliknya. Dukungan informasi digambarkan sebagai dukungan yang diberikan oleh orang lain berupa pemberian nasehat, arahan, saran, kritik, serta umpan balik guna membantu individu dalam memecahkan masalah (Sarafino & Smith, 2011).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan informasi sangat dibutuhkan oleh ABH ditengah keterbatasannya dalam mengakses berbagai informasi didalam lembaga pembinaan. Pada keadaan ini ABH sering merasa tidak berdaya dan bergantung sepenuhnya pada informasi yang diperoleh dari petugas lapas maupun keluarga. Menurut penelitian Pujaannicha dan Siwi Widiana (2023) dukungan informasi dapat meningkatkan keyakinan pada diri sendiri dalam mengatasi tantangan saat ini dan membantu seseorang menjalani kehidupannya dengan lebih mudah. Akibatnya, orang tersebut akan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki munculnya harapan, dan pada akhirnya menjadi lebih optimis dalam memandang masa depan.

Dukungan instrumental adalah salah satu variabel dukungan sosial yang tidak memengaruhi optimisme secara signifikan. Dukungan langsung yang diberikan oleh orang lain kepada ABH disebut dukungan instrumental. Contohnya adalah dengan meminjamkan uang, mengirimkan makanan dan keperluan sehari-hari mereka selama berada di Lembaga Pembinaan juga menjadi bentuk dukungan yang bersifat instrumental (Sarafino & Smith,

2011). Meskipun demikian, optimisme masa depan ABH tidak dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan instrumental. Hal ini bertentangan dengan data dari penelitian Rianti et al. (2023) bahwa variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap optimisme adalah variabel dukungan instrumental.

Analisis pengaruh yang tidak signifikan tersebut dapat didasarkan pada pemikiran bahwa mayoritas ABH di Jabodetabek masih mendapatkan dukungan dalam bentuk instrumen, seperti mendapatkan kiriman makanan oleh kerabat dan pemenuhan kebutuhan dasar oleh lembaga tempat mereka menjalani pembinaan. Selain itu, mereka juga saling berbagi makanan dan keperluan sehari-hari antara sesama ABH sehingga jika ada ABH yang belum mendapatkan kiriman dari keluarga maka kebutuhan tersebut tetap terpenuhi. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa karena sebagian besar ABH masih mendapatkan bantuan instrumental, maka hal ini dapat menjadi alasan yang membuat dukungan instrumental menjadi tidak memengaruhi tinggi rendahnya optimisme.

Variabel selanjutnya yang tidak memengaruhi optimisme secara signifikan adalah dukungan persahabatan. Dukungan persahabatan merupakan dukungan berupa ketersediaan orang lain dalam meluangkan waktunya dengan individu tertentu sehingga menyebabkan individu tersebut merasa dirinya telah menjadi bagian dari suatu kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Namun, dukungan persahabatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap optimisme ABH dalam memandang masa depannya. Berbeda dengan penelitian Rizkika (2017) yang menemukan bahwa optimisme mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan sosial sahabat.

SIMPULAN

Berawal dari kesadaran akan pentingnya menumbuhkan sikap optimis ABH dalam memandang masa depannya, penelitian ini diharapkan dapat menguji seberapa besar pengaruh dukungan sosial (dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan) terhadap optimisme. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ternyata optimisme masa depan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Jabodetabek dipengaruhi secara bersama-sama dan signifikan oleh dukungan sosial sebesar 43.4%. Adapun berdasarkan hasil Uji T masing-masing variabel terdapat dua variabel dukungan sosial yang memiliki koefisien regresi yang signifikan untuk optimisme, yaitu dukungan emosional dan informasi.

Meskipun penelitian ini telah memberikan beberapa kontribusi dalam meningkatkan optimisme, penelitian ini juga memiliki kekurangan ataupun keterbatasan, beberapa diantaranya adalah: Cakupan wilayah pada penelitian ini masih sangat terbatas sehingga menyebabkan responden yang diperoleh juga sedikit dan kurang bervariasi, teori optimisme yang digunakan merupakan teori lama, dan adanya faking good dalam pengisian kuesioner karena kurangnya pengawasan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada variabel lain yang dianggap dapat memengaruhi optimisme, serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan dukungan emosional dan dukungan informasi sebagai hasil dari penelitian ini sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan optimisme. Peneliti juga disarankan untuk lebih teliti dalam proses pengambilan data dengan cara mengawasi setiap ABH agar mengisi kuesioner dengan benar sesuai keadaan yang sebenarnya, memperluas cakupan wilayah, dan menggunakan

teori terkini sehingga penelitian menjadi lebih akurat dalam menggambarkan fenomena masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A. M., Prihartanti, N., & Rosyidi, I. (2015). Dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan: Studi kasus di lapas anak kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 9–18.
- Aprilia, D. E., & Khairiyah, Y. (2018). Optimisme menghadapi persaingan dunia kerja dan adversity quotient pada mahasiswa. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 18–33.
- Asridayanti, A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkoba dalam menghadapi masa depan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9533>
- Cahyasari, S. M., & Sakti, H. (2014). Optimisme kesembuhan pada penderita mioma uteri. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 21–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.21-33>
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Diah, I. (2019). *Pengaruh rasa syukur, konsep diri dan dukungan sosial terhadap optimisme narapidana remaja di lembaga pasyarakatan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauziah, F. N., & Wahyuni, E. (2021). Optimisme mahasiswa: Kebutuhan web-based acceptance and commitment therapy untuk meningkatkan optimisme. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 127–135.
- Fitri, E. R., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara optimisme dengan regulasi emosi pada siswa kelas XI SMK Cut Nya' Dien Semarang. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 47–51.
- Fristian, W., Darvina S, V. S., & Sulismadi. (2020). Upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam menanggapi stigma negatif di kecamatan klakah, lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Kamila, L., Simatupang, M., & Singadimedja, G. H. (2023). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap optimisme freshgraduate s-1 yang sedang mencari kerja. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(2), 86–92. <https://doi.org/10.34012>
- KPAI R.N. (2021, May 18). Data kasus perlindungan anak 2016-2020. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>. Diakses: 10 Oktober 2022
- Pratiwi, F. J., Mardhiyah, S. A., & Juniarly, A. (2019). Peran dukungan sosial terhadap optimisme pada cancer survivor di rumah sakit islam khadijah palembang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(02), 270–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.7012>
- Pujaannicha, P., & Siwi Widiana, H. (2023). Dukungan Sosial dan Optimisme pada Orang dengan HIV/AIDS. *Seminar Nasional Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan*, 68–75.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

- Rianti, A., Julisitia, R., Dewi, R., Iramadhani, D., & Amalia, I. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna skincare. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 264–276. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Rizkika, N. A. (2017). *Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap optimisme pada mahasiswa tingkat akhir* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology. Biopsychosocial interaction. Seventh Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): a reevaluation of the life orientation test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063–1078. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.6.1063>
- Sholikhati, Y., & Herdiana, I. (2015). Anak berkonflik dengan hukum (ABH), Tanggung jawab orang tua atau negara? *Seminar Psikologi & Kemanusiaan: Psikologi Forum UMM*, 464–469. <https://www.researchgate.net/publication/322675534>
- Suharto, F. H. A., Wibhawa, B., & Hidayat, E. N. (2015). Interaksi di dalam keluarga dengan anak berhadapan dengan hukum di panti sosial masurdi putra bambu apus jakarta. *Share : Social Work Journal*, 5(1), 5–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13089>
- Thanoesya, R., Syahniar, & Ifdil, I. (2016). Konsep diri dan optimisme mahasiswa dalam proses penulisan skripsi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 58–61. <https://doi.org/10.29210/02017113>
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82.
- Ubaedy, A. (2007). *Optimisme Kunci Meraih Sukses*. PT. Visi Gagas Komunika.
- Pemerintah Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.
- Wahyuni, E., Karsih, & Cahyawulan, W. (2020). Optimism, coping skills, and life satisfaction: The implication for web-based intervention. *Atlantis Press*, 579–583. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.134>
- Wandri, R., & Mariana, K. (2021). Optimisme masa depan pada narapidana kasus pembunuhan ditinjau berdasarkan dukungan dosial dari keluarga di lapas kelas IIA Kota padang. *Psyche 165 Journal*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.102>
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (17th ed.). PT Remaja Rosdakarya.